



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 5 Tahun 2023 Page 3141-3154

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

"Gawai Dayak": Tradisi setelah masa panen sebagai wujud Pluralisme dalam masyarakat di Bumi Sebaloh

Dewi Fatma Wati^{1✉}, Vania Ardelia²

Universitas Negeri Surabaya

Email: dewi.20024@mhs.unesa.ac.id^{1✉}

Abstrak

Bumi Sebaloh berbatasan dengan kota Sarawak Malaysia. Ada beberapa isu yang kerap kali muncul di daerah perbatasan, mulai dari intoleransi, separatisme dan rendahnya rasa nasionalisme. Namun di Bumi Sebaloh masih rutin terselenggara tradisi gawai Dayak. Gawai Dayak merupakan festival tahunan di Kalimantan Barat yang menampilkan keragaman seni, budaya, dan tradisi suku Dayak. Tradisi ini merayakan kesuksesan panen dan merupakan wujud penghargaan kepada para leluhur serta keragaman budaya yang kaya dalam masyarakat Dayak. Tujuan dari peneliti ini yaitu mendeskripsikan bagaimana wujud pluralisme dalam perayaan Gawai Dayak, serta menjelaskan bagaimana suku lain memaknai perayaan Gawai Dayak, dan menganalisa mengapa gawai Dayak menjadi wujud pluralisme di Bumi Sebaloh. Metode pada penelitian ini menerapkan jenis penelitian fenomenologi yang merupakan pendekatan penelitian kualitatif. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara mendalam secara *real time* dengan tipe *sampling* intensitas dan *purposeful* acak. Hasil menunjukkan bahwa pluralisme dalam perayaan gawai Dayak nampak pada saat persiapan, inti gawai hingga penutupan gawai. Rangkaian gawai Dayak melibatkan setiap suku untuk mengambil peran di dalamnya. Antar suku juga saling bertukar informasi hingga terjalin komunikasi yang semakin mempererat hubungan persaudaraan antar masyarakat di Bumi Sebaloh. Wujud pluralisme dalam perayaan Gawai Dayak di bumi Sebaloh tercermin dalam partisipasi aktif antar suku yang terlibat di dalamnya, komunikasi antar suku, dan memahami perbedaan bukan hanya sekedar toleransi. Namun dalam prosesnya penelitian ini juga terbatas hanya dilakukan di masyarakat Bumi Sebaloh dan perayaan gawai Dayak saja.

Kata kunci: *Pluralisme, Gawai Dayak, Makna*

Abstract

Bumi Sebaloh borders the Malaysian city of Sarawak. There are several issues that often arise in border areas, ranging from intolerance, separatism and a low sense of nationalism. However, on Bumi Sebaloh the Dayak gawai tradition is still regularly held. Gawai Dayak is an annual festival in West Kalimantan that displays the diversity of art, culture and traditions of the Dayak tribe. This tradition celebrates a successful harvest and is a form of respect for ancestors and the rich cultural diversity of Dayak society. The aim of this researcher is to describe how pluralism manifests in the Gawai Dayak celebration, as well as explaining how other tribes interpret the Gawai Dayak celebration, and analyzing why Gawai Dayak is a form of pluralism on Earth Sebaloh. The method in this research applies a type of phenomenological research which is a qualitative research approach. Data collection used in-depth interviews in real time with random intensity and purposeful sampling types. The results show that pluralism in the Dayak gawai celebration is visible during the preparation, the core of the gawai until the closing of the gawai. The series of Dayak gadgets involves each tribe taking a role in it. Between tribes also exchange information so that communication is established which further strengthens fraternal relations between communities on Earth Sebaloh. The manifestation of pluralism in the Gawai Dayak celebration on Sebaloh land is reflected in active participation between the tribes involved in it, communication between tribes, and understanding differences, not just tolerance. However, in the process this research was also limited to only being carried out in the Bumi Sebaloh community and the Dayak gadget celebrations only.

Keywords: Pluralism, Gawai Dayak, Meaning

PENDAHULUAN

Indonesia kaya akan keragaman mulai dari ras, suku, budaya, hingga agama. Keragaman bagaikan pisau bermata dua. Satu sisi dapat memberikan dampak positif seperti meningkatkan persatuan dan kesatuan serta rasa kecintaan terhadap budaya bangsa (Paais, 2021). Namun di sisi lainnya dapat memberikan dampak negatif yang dapat menimbulkan perpecahan seperti munculnya kelompok yang berseberangan dengan ideologi bangsa Indonesia (Bria, 2022). Keragaman dapat memicu persatuan seperti sila ketiga pancasila namun juga dapat menimbulkan perpecahan. Terlebih yang terjadi di batas negeri banyak sekali ancaman dan tantangan yang diperhatikan belakangan ini. Mulai dari intoleransi, modernisasi, separatisme dan hal lain yang mengancam keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Banyak perspektif mengenai keragaman budaya. Ragam budaya juga menjadi salah satu media untuk mempererat persatuan antar suku, ras dan agama (Fuadi, 2020). Salah satu pulau yang kaya akan ragam budaya dan keelokan flora fauna yakni Provinsi Kalimantan Barat yang terdiri dari 12 Kabupaten dan dua kota (Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Barat, 2019).

Tabel Jumlah Penduduk Kalimantan Barat

Kabupaten/Kota	Jumlah Penduduk tahun 2019
Kalimantan Barat	5.069.127
Kabupaten Sambas	535.727
Kabupaten Bengkayang	255.261
Kabupaten Landak	377.305
Kabupaten Mempawah	264.225
Kabupaten Sanggau	470.224
Kabupaten Ketapang	512.783
Kabupaten Sintang	418.785
Kabupaten Kapuas Hulu	263.207
Kabupaten Sekadau	201.578
Kabupaten Melawi	208.417
Kabupaten Kayong Utara	112.715
Kabupaten Kubu Raya	579.331
Kota Pontianak	646.661
Kota Singkawang	222.910

Banyaknya jumlah penduduk khususnya di Bumi Sebaloh atau biasa disebut Kabupaten Bengkayang sebanding dengan banyak perayaan adat dan budaya yang masih eksis terselenggarakan hingga kini. Bumi Sebaloh merupakan sebutan lain dari kabupaten Bengkayang. Bumi Sebaloh merupakan salah satu Kabupaten yang berbatasan dengan kota Sarawak Malaysia. Masyarakat Bumi Sebaloh hampir seluruhnya masih rutin menyelenggarakan Gawai Dayak setiap tahunnya. Gawai Dayak merupakan festival tahunan di Kalimantan Barat yang menampilkan keragaman seni, budaya, dan tradisi suku Dayak. Tradisi ini merayakan kesuksesan panen dan merupakan wujud penghargaan kepada para leluhur serta keragaman budaya yang kaya dalam masyarakat Dayak (Elyta, 2021).

Festival ini menjadi media komunikasi masyarakat Dayak dengan *Jubata* (Tuhan), memperkuat identitas budaya Dayak, serta meningkatkan solidaritas dan jaringan Dayak (Syafrita & Murdiono, 2020). Upacara adat Dayak Gawai bertujuan untuk memohon keselamatan, rasa syukur dan keberkahan atas hasil panen yang melimpah (Syafrita & Murdiono, 2020). Festival gawai Dayak memerlukan keterlibatan seluruh masyarakat Dayak untuk bekerja sama dalam persiapan hingga pelaksanaannya. Selain masyarakat Dayak masyarakat dari suku lain pun turut dalam perayaan gawai Dayak. Mulai dari Suku Melayu,

Suku Jawa, Suku Sunda, China dan semua suku yang mendiami Kalimantan Barat. Selain melibatkan berbagai macam suku dalam perayaannya, rangkaian acara gawai Dayak juga cukup padat sehingga membutuhkan persiapan yang cukup lama.

Festival gawai Dayak menampilkan warisan budaya Dayak yang berwujud dan tidak berwujud. Meliputi arsitektur tradisional, pola tata ruang, aktivitas budaya, dan ritual yang memberi makna pada ruang (Setyabudi dkk., 2021). Festival gawai Dayak tetap terpelihara dengan baik, diadakan setiap tahun, dan berkontribusi dalam menumbuhkan nilai-nilai moral dan rasa kebersamaan di kalangan generasi muda (Hatta, 2016).

Dalam beberapa tahun terakhir gawai Dayak menghadapi berbagai tantangan mulai dari modernisasi yakni perubahan dalam gaya hidup dan nilai-nilai masyarakat modern dapat mengancam kelangsungan gawai Dayak. Sebagian generasi muda kehilangan minat dalam tradisi ini karena pengaruh budaya *pop* dan teknologi *modern*. Perubahan Lingkungan, Perubahan iklim dan deforestasi dapat memengaruhi ketersediaan sumber daya alam yang penting untuk perayaan gawai Dayak, seperti bahan-bahan untuk membuat pakaian adat dan perlengkapan festival (Peterianus & Mastiah, 2020). Lunturnya budaya bangsa, mempertahankan gawai Dayak perlu menjadi prioritas untuk menghindari hilangnya warisan budaya yang berharga ini. Dalam proses perayaan gawai Dayak juga dapat menumbuhkan sikap solidaritas antar suku. Tradisi gawai Dayak mencerminkan pluralisme dalam masyarakat, yang menunjukkan beragamnya etnis, suku, dan agama yang hidup berdampingan dalam harmoni (Marihandono, 2016).

Pluralisme merupakan pemahaman yang menghargai adanya perbedaan dalam suatu masyarakat dan memperbolehkan kelompok lain untuk tetap menjaga keunikan budayanya masing-masing. Selain itu, paham pluralisme juga memandang kelompok yang berbeda memiliki kedudukan yang sama (Widiyanto dkk., 2022). Pluralisme budaya mengacu pada konsep heterogenitas budaya, istilah pluralisme dipahami sebagai lawan dari substansi individualisme. Diskusi tentang pluralisme budaya sering kali menjadikan komunikasi sebagai perhatian utama, karena pertanyaan mengenai dialog antar budaya dan konflik budaya bersifat implisit. Studi tentang pluralisme budaya menyiratkan untuk mempelajari proses komunikasi antara unsur-unsur yang membentuk pluralitas baik yang berbeda budaya, yang tumpang tindih atau komunitas berbeda yang termasuk dalam ruang budaya serupa.

Dalam banyak hal, gagasan tentang identitas budaya juga demikian mengandaikan penafsiran tentang keberbedaan dan, dialogisme (Olteanu, 2019). Gawai Dayak telah menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat Dayak di Bumi Sebaloh selama berabad-abad. Selain sebagai perayaan panen, tradisi ini juga memiliki makna religius dan

sosial yang mendalam. Tradisi ini melibatkan upacara adat, tarian, musik tradisional, dan beragam aktivitas lain yang menggambarkan budaya Dayak yang kaya. Tentunya peneliti melihat fenomena yang terjadi tidak terlepas dari fenomena dan penelitian terdahulu yang sudah pernah dilakukan. Penelitian sebelumnya di gagas oleh Syafrita dan Murdiono pada tahun 2020 meneliti tentang bagaimana gawai Dayak dapat menumbuhkan nilai Solidaritas masyarakat di Kalimantan Barat. Hasil yang di dapat oleh Syafrita dan Murdiona mendeskripsikan bahwa melalui gawai Dayak, masyarakat memiliki nilai-nilai sosial yang membentuk nilai solidaritas. Sebab dalam proses perencanaan hingga pelaksanaan tradisi gawai Dayak setiap lini masyarakat menerapkan sikap saling tolong menolong, bahu-membahu untuk saling bantu, sehingga membentuk dan memperkuat nilai solidaritas (Syafrita & Murdiono, 2020).

Sedangkan dalam penelitian ini peneliti ingin mengulik lebih dalam tentang bagaimana Gawai Dayak menjadi wujud pluralisme di masyarakat Bumi Sebaloh. Penelitian serupa juga dilakukan oleh (Rengat dkk., 2022) menunjukkan hasil bahwa gawai Dayak tidak hanya sebagai tradisi upacara atau ritual biasa, namun sebagai implementasi bahwa gawai Dayak mampu menjalin solidaritas sesama. Sedangkan dalam penelitian ini peneliti juga ingin menganalisis bagaimana suku lain memaknai gawai Dayak. Gawai Dayak juga dapat menarik minat wisatawan baik lokal maupun mancanegara untuk menyaksikannya (Elyta, 2021). *Project Pluralism* yang di gagas oleh Diana L. Eck menjelaskan beberapa indikator yang dapat membantu menganalisa apakah suatu masyarakat dapat di katakan plural.

Teori Diana L. Eck menjelaskan bahwasannya ada beberapa karakteristik suatu masyarakat dapat di katakan plural. Pertama, Pluralisme bukan hanya keberagaman, melainkan keterlibatan aktif masyarakat dengan keberagaman yang ada. Kedua, Pluralisme bukan hanya sekedar sikap toleransi, namun secara aktif memahami perbedaan dalam masyarakat. Ketiga, Pluralisme bukan berarti tidak mutlak melainkan perjumpaan komitmen dan saling menghargai dan menghormati perbedaan yang ada. Keempat, pluralisme didasarkan pada dialog antar masyarakat yang memiliki masing-masing keunikan. Sehingga dari tantangan-tantangan yang terjadi di batas negeri seperti intoleransi, modernisasi bahkan separatisme dapat diminimalisir (Peterianus & Mastiah, 2020). Peneliti ingin mendeskripsikan bagaimana wujud pluralisme dalam perayaan Gawai Dayak, serta menjelaskan bagaimana suku lain memaknai perayaan Gawai Dayak, dan menganalisa mengapa gawai Dayak menjadi wujud pluralisme di Bumi Sebaloh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengaplikasikan riset fenomenologi yang merupakan salah satu pendekatan penelitian kualitatif. Riset fenomenologi mencari jawaban tentang makna dari suatu fenomena (Tumangkeng, 2022). Fokus riset fenomenologi yang pertama, yaitu *tekstural description* merupakan apa yang dialami oleh subjek penelitian tentang fenomena gawai Dayak. Apa yang dialami adalah aspek objektif, data yang bersifat faktual, dan hal yang terjadi secara empiris. Kedua, yaitu *structural description* merupakan bagaimana subjek mengalami dan memaknai pengalamannya tentang suatu fenomena. Berisi tentang aspek subjektif, aspek ini menyangkut pendapat, penilaian, perasaan, harapan, serta respon subjektif lainnya dan subjek penelitian berkaitan dengan pengalaman selama mengikuti gawai Dayak.

Dalam penelitian ini melibatkan beberapa perwakilan suku Dayak yang rutin mengikuti perayaan Gawai Dayak, suku Melayu yang turut berkontribusi dalam perayaan Gawai Dayak, dan suku Sunda yang turut terlibat dalam pelaksanaan Gawai Dayak. Tujuan utama dari studi fenomenologi guna mereduksi pengalaman individu pada fenomena gawai Dayak menjadi deskripsi tentang makna yang terkandung. Deskripsi dan pemaknaan terdiri dari apa yang mereka alami dan bagaimana mereka mengalaminya (Creswell, 2015). Pengumpulan data menggunakan metode wawancara mendalam secara *real time* dengan tipe *sampling* intensitas dan *purposeful* acak. Penyajian data menggunakan metode yang di bahas oleh Moustakas (1994) mulai dari mendeskripsikan pengalaman personal dengan fenomena Gawai Dayak, kemudian membuat daftar pernyataan penting dan mengelompokkannya, di lanjutkan dengan menuliskan deskripsi hingga gabungan tentang fenomena gawai Dayak dari esensi setiap suku dalam memaknainya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Provinsi Kalimantan Barat merupakan salah satu pulau terbesar yang ada di Indonesia. Terbagi menjadi beberapa kabupaten dan kota salah satunya yaitu Bumi Sebaloh atau Kabupaten Bengkayang. Terdapat beberapa suku yang mendiami Kabupaten Bengkayang beberapa diantaranya yaitu Suku Dayak, Suku Jawa, Tionghoa, Suku Sunda, dan Suku Melayu. Mayoritas penduduk di Bumi Sebaloh berasal dari suku Dayak dan masih mempertahankan kearifan lokal yang dimilikinya. Gawai Dayak merupakan upacara adat pasca panen yang hingga kini masih rutin terselenggara di Bumi Sebaloh. Dari hasil wawancara bersama salah satu perwakilan berbagai macam suku yang berada di Bumi Sebaloh mereka juga memaknai perayaan gawai Dayak sebagai wujud rasa syukur kepada

Jubata atau Tuhan. Ketiga perwakilan suku yang terdiri dari suku Dayak, suku Melayu dan suku Jawa mengemukakan hal yang sama bahwasannya gawai Dayak merupakan wujud kebersyukuran (*gratitude*) kepada Tuhan atau *Jubata* pasca panen padi.

Gawai Dayak rutin di selenggarakan setiap bulan Juni sampai sekitar bulan Agustus. Kekayaan budaya dari setiap suku turut meningkatkan multikulturalisme dan keberagaman di batas negeri. Menjelang perayaan antar suku menyambut Gawai Dayak dengan antusias. Meskipun memiliki beberapa perbedaan seperti perbedaan suku dan kepercayaan tetapi antar masyarakat saling bahu membahu untuk membantu mempersiapkan perayaan Gawai Dayak. Mayoritas penduduk berasal dari suku Dayak namun dalam perayaan Gawai Dayak suku lain juga tetap di libatkan untuk membantu menyemarakkan serta membantu sesuai dengan kapasitasnya.

Mengawali persiapan gawai Dayak masyarakat akan menggelar beberapa rangkaian upacara adat. "*Ngamper bide*" yang berarti menggelar tikar. Upacara ini akan dilaksanakan di rumah adat masing-masing Desa atau Kota di Bumi Sebaloh. Prosesi upacara sepenuhnya akan di pimpin oleh kepala adat suku Dayak setempat untuk di bacakan mantra yang bertujuan untuk melancarkan rangkaian gawai Dayak dan agar terhindar dari roh jahat. Suku lain juga dapat menyaksikan prosesi menggelar tikar ini sebab di dalamnya ada proses musyawarah dan diskusi untuk merencanakan prosesi gawai Dayak. Sehingga melalui rangkaian ini juga turut menumbuhkan solidaritas dan toleransi antar suku dalam masyarakat (Syafrita & Murdiono, 2020). Perencanaan dilakukan tiga hingga enam bulan sebelum perayaan gawai Dayak. Adapun tahapan selanjutnya menurut Peterianus & Mastiah (2020) diantaranya,

1. Persiapan Awal

Setelah pelaksanaan menggelar tikar dan merumuskan perencanaan yang sesuai, mulai dari rencana, rancangan kegiatan, penetapan rangkaian perlombaan, anggaran kegiatan, hingga pendanaan. Persiapan awal dibutuhkan untuk meninjau kembali kebutuhan yang diperlukan dalam perayaan gawai Dayak dan pelibatan masyarakat setempat. Semua diskusi dilakukan secara musyawarah untuk mufakat. Antar masyarakat bisa saling bertukar pendapat dan mengeluarkan pendapatnya untuk menyukseskan perayaan gawai Dayak. Semua kalangan usia turut dilibatkan dalam proses ini. Namun di beberapa Desa tahapan ini dilakukan dengan musyawarah tertutup.

2. "*Batutuk*"

Sebagai wujud rasa syukur limpahan hasil panen masyarakat Dayak akan melaksanakan "*mantuk ase*" yang artinya menumbuk padi. Menumbuk padi dilakukan secara tradisional menggunakan *rantok* dan *lesung*. Proses ini memakan waktu cukup

banyak sebab melimpahnya hasil panen. Namun masyarakat dengan gembira bekerja sama menumbuk dengan gotong royong sebagai wujud rasa syukur kepada *Jubata* atau Tuhan. Hasil panen yang melimpah juga biasanya di sedekahkan kepada masyarakat dengan hasil panen yang sedikit. Masyarakat akan saling berbagi hasil bumi untuk mempererat tali persaudaraan.

Sehari sebelum diselenggarakannya upacara gawai Dayak, masyarakat Dayak terlebih dahulu melakukan persiapan yang disebut dengan "*batutuk*". *Batutuk* artinya menumbuk padi menggunakan lesung oleh ibu dan remaja untuk menyiapkan upacara gawai Dayak. Kegiatan "*batutuk*" atau "*bapinta bapadah ka pantak dan penyungu*" ini juga dilaksanakan dengan tujuan untuk meminta izin kepada Tuhan (*Jubata*) dan kepada nenek moyang agar memberi restu untuk menyelenggarakan gawai Dayak. Dalam tahapan ini biasanya hanya diikuti oleh suku Dayak atau yang biasa disebut "*Bapipis Mantak*" dan beberapa petinggi yang ada di masyarakat tersebut.

Perbedaan tahapan antara di kota dan di Desa menjadi keragaman yang patut kita lestarikan. Setiap daerah memiliki penyebutan Gawai Dayak yang berbeda namun inti dan maknanya sama yakni sebagai wujud rasa syukur. Adapun pawai atau festival sebagai rangkaian Gawai Dayak yang turut diikuti oleh berbagai macam suku bangsa, ras dan agama. Pada festival ini seluruh masyarakat akan mengenakan pakaian adat secara lengkap. Jika Gawai Dayak dilaksanakan di Desa maka masyarakat akan melaksanakan silaturahmi bersamaan dengan pawai dengan membawa miniatur rumah radang yang membawa semangat padi. Didalamnya berisi beras dan potongan hewan untuk menghormati leluhur.

Sedangkan jika festival dilaksanakan di pusat kota Pontianak maka festival akan melibatkan lebih banyak pihak bahkan hari dimana pawai di gelar maka akan dijadikan hari libur. Masyarakat yang mengikuti pawai di kota akan berjalan menuju rumah radang untuk melanjutkan prosesi berikutnya namun jika di kota tahapan silaturahmi tidak seperti saat pelaksanaan di Desa. Disinilah semua suku melebur menjadi satu kesatuan dalam rangkaian acara Gawai Dayak. Adapula puncak pemilihan bujang dara gawai layaknya pemilihan putra putra daerah yang memahami makna dari Gawai Dayak dan mampu menerapkannya. ada rangkaian acara dalam perayaan Gawai Dayak seperti lomba, karaoke, kuliner, bazar UMKM.

3. "*Majajenang Bun*"

Pada tahapan ini masyarakat dayak akan mengirimkan undangan kepada sanak saudaranya. Keunikan dalam tahapan ini yakni menggunakan "*bun*". "*Bun*" merupakan undangan yang dibuat sedemikian rupa oleh masyarakat Dayak yang terbuat dari rotan yang dipintal. Yang mendapat undangan ini biasanya terkhusus suku Dayak, kepala adat,

dan saudara dari suku Dayak. Suku lain biasanya mendapat undangan dari kertas pada umumnya.

4. "*Pandung*"

Tahapan ini biasanya dilaksanakan oleh para lansia yang mendiami suatu Desa yang melakukan persiapan gawai Dayak. Para lansia akan mencari kayu di hutan untuk di buat menjadi "*Pandung*". Pembuatan "*Pandung*" bertujuan sebagai jimat agar semua makhluk hidup yang dikorbankan dalam perayaan gawai Dayak mendapatkan keberkahan dan rahmat dari *Jubata* atau Tuhan. Pada tahap ini hanya beberapa Desa yang masih melaksanakannya.

5. "*Bumbulan*"

Merupakan tahapan untuk mengenang para pendahulu dan sejarah yang dilaksanakan selama tiga hari menjelang gawai Dayak. Selain bertujuan untuk mengenang kembali jasa para pendahulu, tahapan ini juga turut mempertemukan masyarakat dengan suku yang beragam (Rengat dkk., 2022).

6. Pelaksanaan upacara Gawai Dayak

Pelaksanaan upacara adat gawai Dayak dilakukan secara terpusat di rumah *radang* ataupun rumah *betang*. Rumah *radang* dan rumah *betang* memiliki kesamaan yaitu sama-sama rumah adat namun di beberapa tempat memiliki perbedaan penyebutan rumah adat untuk perayaan Gawai Dayak. Upacara *Matik* yang artinya memberitahukan kepada Tuhan yang maha esa bahwa masyarakat akan melaksanakan kegiatan wujud rasa syukur melalui gawai Dayak. Lalu dilanjutkan dengan Upacara *Nyangahatn* yang merupakan kegiatan inti dalam upacara Gawai Dayak. Doa-doa diucapkan dalam bentuk mantra-mantra yang bertujuan untuk memanggil roh leluhur dan memanggil "roh padi" sebagai bentuk semangat padi yang dihasilkan agar terkumpul dalam lubang padi.

7. Penutup

Nyangahat masak merupakan kegiatan pemotongan ayam, lalu dibersihkan dan direbus untuk disajikan kepada *Pantak* dan *Penyungu*. Kegiatan ini juga diiringi dengan doa dan mantera yang hanya diketahui oleh ketua adat. Terdapat tiga bagian penting dan sekaligus menjadi penutup dalam kegiatan yang terjadi dalam upacara ritual ini, pertama, pertobatan, pengakuan, dan pengampunan. Kedua, melakukan komunikasi langsung maupun secara tidak langsung dengan Sang Pencipta sebagai pernyataan kasih kepada Sang Pencipta. Ketiga, penutup dengan membaca mantra kepada *Jubata*. Keterlibatan suku lain dalam prosesi gawai Dayak mulai dari persiapan hingga pelaksanaan menjadi wujud pluralisme menurut pemaparan ketiga perwakilan suku yang gemar mengikuti perayaan Gawai Dayak mulai dari suku dayak itu sendiri, suku melayu dan suku Jawa.

Makna pluralisme dalam penelitian ini yakni suatu pemahaman yang mengakui dan menerima adanya keberagaman. Baik dari segi agama, suku, ras, sosial dan budaya, namun tetap saling menghormati dan menghargai serta berpartisipasi aktif demi terciptanya kebaikan untuk semua pihak. Begitu pula tindakan masyarakat antar suku yang memaknai pluralisme bukan sebatas dialog *interculture* maupun *interreligion* belaka, namun sudah pada praktik memfasilitasi pertemuan suku yang berbeda untuk mempelajari budaya oleh masing-masing suku secara bebas dan terbuka di Bumi Sebaloh salah satunya melalui gawai Dayak.

Pluralisme juga dapat diartikan sebagai kemajemukan. Merujuk pada konsep Diana L. Eck yang diungkapkan Biyanto (Muti'ah & Mahpur, 2017) bahwa pluralisme berbeda dengan pluralitas atau diversitas. Pluralisme juga bukan sekadar toleransi pasif dan berbeda dengan toleransi. Diana L. Eck, selaku direktur *The Pluralism Project* di Universitas Harvard, melalui penjelasan resmi mengenai "*what is Pluralism?*" menyuguhkan empat karakteristik guna mendefinisikan secara detail. Beberapa diantaranya yaitu,

1. *Pluralism is not diversity alone, but the energetic engagement with diversity;*
2. *Pluralism is not just tolerance, but the active seeking of understanding across lines of difference;*
3. *Pluralism is not relativism, but the encounter of commitments;*
4. *Pluralism is based on dialogue* (Diana L. Eck, 2016).

Pada konsep pertama *Pluralism is not diversity alone, but the energetic engagement with diversity*. Artinya Pluralisme bukan hanya keragaman, tetapi keterlibatan aktif dengan keragaman yang ada. Perayaan Gawai Dayak melibatkan berbagai macam suku untuk turut dalam perayaan mulai dari persiapan hingga pelaksanaan gawai. Antusiasme suku lain terlihat dari persiapan hingga saat pawai selain itu juga ada bazar UMKM yang turut meraiakan dan menjual berbagai macam pernak pernik gawai Dayak yang diperjualbelikan gawai Dayak perlu di selenggarakan selain sebagai wujud kebersyukuran pasca panen juga meningkatkan rasa nasionalisme dan mencintai produk dalam negeri. Perayaan gawai Dayak yang menjadi pusat perhatian menjadikannya ciri khas tersendiri bagi Kalimantan Barat bahkan hingga menarik wisatawan asing untuk datang menyaksikannya (Elyta, 2021).

Peranan suku lain tergambar ketika persiapan hingga perayaan Gawai Dayak sukses terlaksana. Suku melayu juga antusias terlihat dari sering menyaksikan dan turut ambil peran dalam perayaan gawai Dayak, peran di balik layar. Keterlibatan suku Melayu turut menjadi wujud keberagaman dan toleransi antar suku. Pelibatan suku lain juga terlihat dalam pengambilan keputusan yang semuanya berdasarkan musyawarah mufakat. Pada konsep kedua, *Pluralism is not just tolerance, but the active seeking of understanding across lines*

of difference. Artinya Pluralisme bukan hanya sekedar toleransi, tetapi secara aktif memahami perbedaan. Toleransi yang cukup tinggi antar suku untuk bebas menyelenggarakan perayaan budaya namun tetap saling menghargai dan menghormati.

Perayaan Gawai Dayak melibatkan semua lapisan masyarakat tak terkecuali. Hal ini dilihat dari partisipasi dan antusiasme masyarakat menjelang perayaan gawai Dayak. Wujud toleransi diimplementasikan dalam kehadiran masyarakat untuk turut membantu dan meramaikan gawai Dayak. Salah satu kelebihan gawai Dayak yaitu rangkaianannya yang panjang dan melibatkan banyak pihak sehingga ada banyak pihak yang terbantu misalnya UMKM lokal dan masyarakat setempat. Antar suku juga bekerja sama untuk mensukseskan perayaan gawai Dayak. Suku lain juga sangat cepat dalam beradaptasi (*Self adjustment*) saat perayaan gawai Dayak. Adapun keterlibatan suku lain seperti suku Melayu dan suku Jawa.

Pada konsep ketiga *Pluralism is not relativism, but the encounter of commitments*. Artinya Pluralisme bukan tidak mutlak, tetapi perjumpaan komitmen. Semua suku memaknai gawai Dayak sebagai wujud kebersyukuran (*gratitude*) dan keberagaman multikultural. Antar suku saling toleransi saling menghargai dan menghormati. Persiapan gawai Dayak memakan waktu cukup lama, suku lain juga turut membantu persiapan Gawai Dayak. Suku melayu ikut melaksanakan silaturahmi dan suku Dayak memahami apa yang boleh di makan dan tidak boleh dimakan. Suku melayu menyesuaikan diri *self adjustment* juga kontrol diri *self control* dengan ragam menu makanan yang di sajikan. Toleransi dengan memahami perbedaan dan menerima perbedaan tersebut. Suku Melayu juga memiliki kesadaran diri *self awareness* akan batasan yang ada. Namun tetap ada dimensi eksternal atau sesuatu yang berada di luar kontrol. Tiap suku juga terlibat aktif dalam perayaan itulah pentingnya *self control* agar tidak melewati batasan yang ada.

Pada konsep keempat *Pluralism is based on dialogue*. Artinya Pluralisme didasarkan pada dialog. Komunikasi antar suku terjalin dengan baik misalnya koordinasi, kerjasama, saling menghargai dan menghormati. Gawai Dayak sebagai festival rakyat yang kehadirannya di nantikan. Bahkan masyarakat selain suku Dayak juga menantikan perayaan gawai Dayak ini. Komunikasi terjalin melalui diskusi dan dialog antar suku. Gawai Dayak juga sebagai sarana silaturahmi bagi sebagian masyarakat desa. Suku Jawa turut serta dalam perayaan Gawai Dayak dengan berkontribusi mengikuti festival dan pawai.

Wujud Pluralisme tercermin dalam beberapa rangkaian gawai Dayak yang turut melibatkan secara aktif suku lain. Mulai dari suku Melayu hingga suku Jawa. Tiap suku aktif memahami perbedaan dan saling menghormati dan menghargai serta menjalin komunikasi antar suku. Wujud pluralisme juga muncul pada saat upacara adat gawai Dayak tersebut

dipersiapkan dan dilaksanakan secara bersama-sama. Dalam perencanaan persiapan hingga pelaksanaan Gawai Dayak, suku Dayak menerapkan sikap dan kebiasaan untuk bermusyawarah, tolong menolong, bahu membahu untuk saling bekerja sama mempersiapkan dan melaksanakan Gawai Dayak. Sehingga menjadi wujud pluralisme di tengah masyarakat yang multietnis dan multikultural dalam kehidupan antar masyarakat.

PEMBAHASAN

Keikutsertaan suku lain dalam proses persiapan hingga penutup gawai Dayak juga dapat menumbuhkan toleransi yang tinggi antar suku (Rengat dkk., 2022). Komunikasi dan dialog antar suku juga terjalin dalam perayaan gawai Dayak. Proses memahami perbedaan dan pemaknaan setiap suku tentang gawai Dayak juga menjadi wujud dari Pluralisme. Penelitian sebelumnya di gagas oleh Syafrita dan Murdiono pada tahun 2020 meneliti tentang bagaimana gawai Dayak dapat menumbuhkan nilai Solidaritas masyarakat di Kalimantan Barat. Hasil yang di dapat oleh Syafrita dan Murdiona mendeskripsikan bahwa melalui gawai Dayak, masyarakat memiliki nilai-nilai sosial yang membentuk nilai solidaritas. Sebab dalam proses perencanaan hingga pelaksanaan tradisi gawai Dayak setiap lini masyarakat menerapkan sikap saling tolong menolong, bahu-membahu untuk saling bantu, sehingga membentuk dan memperkuat nilai solidaritas (Syafrita & Murdiono, 2020).

Sedangkan dalam penelitian ini peneliti ingin mengulik lebih dalam tentang bagaimana gawai Dayak menjadi wujud pluralisme di masyarakat Bumi Sebaloh. Penelitian serupa juga dilakukan oleh (Rengat dkk., 2022). Gawai Dayak tidak hanya sebagai tradisi upacara atau ritual biasa, namun sebagai implementasi bahwa gawai Dayak mampu menjalin solidaritas sesama. Sedangkan dalam penelitian ini peneliti juga ingin menganalisis bagaimana suku lain memaknai Gawai Dayak.

Wujud pluralisme dalam perayaan gawai Dayak nampak pada saat persiapan, inti gawai Dayak hingga penutupan gawai Dayak. Rangkaian gawai Dayak melibatkan setiap suku untuk mengambil peran di dalamnya. Antar suku juga saling bertukar informasi hingga terjalin komunikasi yang semakin mempererat hubungan persaudaraan antar masyarakat di Bumi Sebaloh. Selain memaknai gawai Dayak sebagai wujud rasa syukur suku Dayak kepada *Jubata* atau Tuhan, suku lain juga turut memaknai gawai Dayak sebagai pesta rakyat dan pesta hiburan. Sehingga mereka ikut menyemarakkan dan berkontribusi di dalamnya. Terdapat dimensi psikologis dalam proses perayaan Gawai Dayak. Mulai dari *self control*, *self adjustment*, *hope* dan *gratitude* (Muti'ah & Mahpur, 2017). Dengan demikian wujud pluralisme dalam perayaan Gawai Dayak di bumi Sebaloh tercermin dalam partisipasi aktif antar suku yang terlibat di dalamnya, komunikasi antar suku, dan memahami perbedaan

bukan hanya sekedar toleransi.

Selain Perayaan Gawai Dayak yang mengandung banyak nilai dan masih eksis terselenggara hingga kini ada beberapa kebudayaan yang masih terselenggara di Kalimantan Barat salah satunya Robo-robo. Tradisi yang diadakan setiap Rabu terakhir pada bulan *Sapar* (Hijriah) ini merupakan simbol keberkahan. Adapula rangkaian budaya yang terselenggara dari bulan Januari hingga November. Pada bulan Januari terdapat Festival Buah Lokal Pontianak hingga pada bulan November terdapat Festival Pesisir Paloh Sambas sebagai penutup.

Kelebihan dari penelitian ini memberikan kontribusi dalam mendeskripsikan wujud pluralisme dalam perayaan gawai Dayak yang diikuti oleh berbagai macam suku, mulai dari suku Dayak, suku Jawa, hingga suku Melayu. Dari banyaknya rangkaian budaya tersebut apakah perayaan tersebut juga menjadi wujud pluralisme di masyarakat Bumi Sebaloh, Harapannya peneliti selanjutnya meneliti hal tersebut secara lebih mendalam. Sebab dalam prosesnya penelitian ini juga memiliki kelemahan yakni terbatas hanya dilakukan di masyarakat Bumi Sebaloh dan perayaan gawai Dayak saja.

SIMPULAN

Bumi Sebaloh berbatasan langsung dengan kota Serawak Malaysia. banyak permasalahan di batas negeri yang patut di waspadai mulai dari intoleransi, separatisme dan pudarnya rasa nasionalisme. Namun, masyarakat di Bumi Sebaloh rutin menyelenggarakan berbagai macam perayaan budaya. Salah satunya Gawai Dayak. Gawai Dayak merupakan perayaan adat budaya pesta pasca panen padi di Bumi Sebaloh sebagai wujud rasa syukur (*gratitude*) melimpahnya hasil bumi panen padi. Penelitian ini mendeskripsikan bagaimana wujud pluralisme dalam perayaan Gawai Dayak, serta menjelaskan bagaimana suku lain memaknai perayaan Gawai Dayak, dan menganalisa mengapa Gawai Dayak menjadi wujud pluralisme di Bumi Sebaloh.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Barat. (t.t.). <https://kalbar.bps.go.id/>.
- Bria, M. I. (2022). PERSATUAN DAN KESATUAN DALAM KEBERAGAMAN DI MASYARAKAT. Dalam Open Science Framework. Open Science Framework.
- Creswell, J. W. (2015). Penelitian Kualitatif & Desain Riset (S. Z. Qudsy, Ed.; 3 ed.). Pustaka Pelajar.
- Diana L. Eck. (2016). WHAT IS PLURALISM. Columbia University Press.

- Elyta, E. (2021). Gawai Dayak Festival and the Increase of Foreign Tourist Visits. *Jurnal Global & Strategis*, 15, 167. <https://doi.org/10.20473/jgs.15.1.2021.167-186>
- Fuadi, A. (2020). Keragaman dalam dinamika sosial budaya : kompetensi sosial kultural perekat bangsa (A. Fuadi, Ed.; 1 ed.). Deepublish Publisher.
- Hatta, S. (2016). KONTRIBUSI GAWAI DAYAK DALAM MENUMBUHKAN NILAI-NILAI SOLIDARITAS GENERASI MUDA DESA SEKENDAL .
- Marihandono, D. (2016). Wilayah Perbatasan Kalimantan Barat: Sumber Sejarah dan Permasalahannya. *Paradigma, Jurnal Kajian Budaya*, 1, 132. <https://doi.org/10.17510/paradigma.v1i2.10>
- Muti'ah, Z., & Mahpur, M. (2017). DIMENSI-DIMENSI PSIKOLOGIS PLURALISME (SEBUAH STUDI FENOMENOLOGI).
- Olteanu, A. (2019). Multiculturalism as Multimodal Communication: A Semiotic Perspective. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-17883-3>
- Paais, L. S. (2021). Keragaman Agama, Etnis, Bahasa, dan Pembangunan Desa. *Jurnal Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Perdesaan*, 5(2), 77–90.
- Peterianus, S., & Mastiah, M. (2020). EKSISTENSI SUKU DAYAK SEBERUANG MENGHADAPI TEKANAN MODERNISASI MELALUI RITUAL GAWAI DAYAK. *Bestari: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 1, 36–43. <https://doi.org/10.46368/bjpd.v1i2.207>
- Rengat, I., Ronaldo, P., & Hexano, S. (2022). Upacara Adat Gawai Suku Dayak Kalbar sebagai Kearifan Lokal dan Pembentuk Nilai Solidaritas. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 6, 182–193. <https://doi.org/10.22437/titian.v6i2.21080>
- Setyabudi, I., Santoso, D., & Albina, K. (2021). "Gawai": Cultural Activities in the Shroud of Jangkang Bokidoh Dayak Tribe Traditional Architecture in Balai Sebut Village. *Local Wisdom Jurnal Ilmiah Kajian Kearifan Lokal*, 13. <https://doi.org/10.26905/lw.v13i1.4816>
- Syafrita, I., & Murdiono, M. (2020). Upacara Adat Gawai Dalam Membentuk Nilai-Nilai Solidaritas Pada Masyarakat Suku Dayak Kalimantan Barat. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 22, 151. <https://doi.org/10.25077/jantro.v22.n2.p151-159.2020>
- Tumangkeng, S. Y. L. (2022). KAJIAN PENDEKATAN FENOMENOLOGI: LITERATURE REVIEW. *Jurnal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Daerah*, 23(1).
- Widiyanto, J. N. F., Salsabila, I. M., Saragih, J. D., & Pandin, M. G. R. (2022). Faktor yang Memengaruhi Tingkat Pluralisme Kaum Muda di Era Digital. *JSSH (Jurnal Sains Sosial dan Humaniora)*, 6(2), 55. <https://doi.org/10.30595/jssh.v6i2.12763>